

**KEMAMPUAN MEMBERIKAN PENGUATAN OLEH GURU
BAHASA INDONESIA DI SMA PGRI 4 DENPASAR**

I Nyoman Suarsa

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: inyomansuarsa67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan memberikan penguatan oleh guru di SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021 dan untuk mengetahui bentuk-bentuk penguatan yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMA PGRI 4 tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan seperangkat metode: metode penentuan subjek penelitian dengan penelitian populasi, metode pendekatan subjek penelitian dengan metode empiris, metode pengumpulan data dengan metode observasi dan metode pengolahan data dengan metode statistik deskriptif. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan yaitu dari 2 guru yang observasi rata-rata kemampuan memberi penguatan yakni 83 dan 79 dengan kriteria penguatan meliputi penguatan dalam bentuk kata, kalimat, gestural dan kegiatan yang menyenangkan. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan memberikan penguatan guru bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021 dikategorikan baik.

Kata kunci: *kemampuan memberikan penguatan, penguatan verbal, penguatan non verbal*

**ABILITY TO PROVIDE REINFORCEMENT BY THE TEACHER
INDONESIAN LANGUAGE IN SMA PGRI 4 DENPASAR**

ABSTRACT

This study aims to determine the ability to provide reinforcement by teachers at SMA PGRI 4 Denpasar in the academic year 2020/2021 and to determine the forms of reinforcement used by Indonesian language teachers at SMA PGRI 4 in the academic year 2020/2021. This research uses a set of methods: the method of determining the research subject with population research, the method of approaching the research subject with the empirical method, the method of collecting data with the observation method and the data processing method with the descriptive statistical method. From the results of data processing, it can be concluded that from 2 teachers who observed the average ability to provide reinforcement, namely 83 and 79 with reinforcement criteria including strengthening in the form of words, sentences, gesturals and fun activities. So, it can be concluded that the ability to provide reinforcement for Indonesian language teachers at SMA PGRI 4 Denpasar in the 2020/2021 school year is categorized as good.

Keywords: *ability to provide reinforcement, verbal reinforcement, non-verbal reinforcement*

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Oemar Hamalik (2011: 79) Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan Pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 tentang sistem Pendidikan nasional menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hasibuan dan Moedjiono (2006: 58) berpendapat bahwa penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku yang diikuti perasaan kepuasan terhadap kebutuhan siswa cenderung untuk diulangi kembali. Memberi penguatan (pujian atau respon positif) oleh guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Selain itu, pemberian penguatan dapat mendorong siswa dalam hal memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan atau usahanya. Uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguatan di dalam proses pembelajaran, maka guru harus memahami dan menguasai, serta mampu

mengaplikasikan penguatan itu dalam pembelajaran di kelas. Namun sayangnya, kenyataan dilapangan berbicara lain. Pengamatan sepintas peneliti menunjukkan, guru jarang memuji perilaku atau perbuatan siswa yang positif, melainkan yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif. Hal itu, terbukti berdasarkan hasil pengalaman peneliti pada saat PPL (praktik pengalaman lapangan) di SMA PGRI 4 Denpasar dimulai pada hari Selasa, 03 Oktober 2020 dan berakhir pada hari Selasa, 03 November 2020. Kenyataan tersebut penulis sikapi sebagai suatu masalah yang harus segera dicermati dan ditindaklanjuti. Sebab jika tidak, tentu hal tersebut akan berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Berkenaan dengan itu, peneliti sebagai seorang mahasiswa calon guru merasa tertarik dan terpanggil serta bertanggung jawab untuk menyikapinya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan kajian terhadap keterampilan guru dalam memberikan penguatan. Kajian

tersebut akan peneliti kemas ke dalam peneliti ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Kemampuan Memberikan Penguatan oleh Guru Bahasa Indonesia Di SMA PGRI 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah kemampuan memberikan penguatan oleh guru Bahasa Indonesia di SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021?, bagaimanakah bentuk-bentuk penguatan yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021?. Dalam mengadakan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas maupun diri sendiri. Oleh karena itu maka penelitian tersebut hendaknya memiliki manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pemberian penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu, bagi guru yang dipakai sebagai subjek penelitian ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas kemampuan dirinya dalam menggunakan penguatan dalam pembelajarannya, bagi dosen di perguruan tinggi, khususnya dosen pengampu mata kuliah *micro teaching*, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau input berkenaan dengan kemampuan/keterampilan para guru dalam memberi penguatan, bagi pengembang kurikulum di LPTK, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan dalam rangka pengembangan kurikulum selanjutnya, terutama berkenaan dengan materi keterampilan memberi penguatan, bagi penyusun buku ajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka penyusunan buku-buku yang terkait dengan keterampilan mengajar khususnya keterampilan memberi penguatan, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Sebagai landasan pijakan dalam penelitian ini,

digunakan teori yaitu : Adapun teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah keterampilan penguatan, tujuan pemberian penguatan, jenis dan prinsip pemberian penguatan, cara penggunaan pemberian penguatan, komponen-komponen pemberian penguatan, latihan menggunakan keterampilan mengajar memberi penguatan. Mulyasa, 2006: Hasibuan, dkk, 1994: 86). Sanjaya (2006: 37) mengatakan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Marno dan Idris (2009: 132) menyatakan bahwa penguatan adalah responsif positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut atau penguatan dapat diartikan pula sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan

kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Sementara Syaiful Bahri Djamarah pemberian penguatan sebagai respon dalam proses interaksi edukatif berupa respon positif dan respon negatif. Djamarah membedakan respon positif dan negatif dan penguatan positif dan penguatan negatif. Respon positif adalah ucapan semangat dari guru. Dari pendapat ahli diatas, pengertian penguatan tidak jauh berbeda yaitu penguatan adalah suatu respon maksudnya respon atau tanggapan yang diberikan atau ditujukan kepada siswa untuk memberikan apresiasi sekaligus sebagai informasi yang terkait dengan perilaku atau kinerja yang telah ditujukan. Dalam pemberian penguatan, perlu diketahui tujuan yang akan diperoleh. Dari semua pendapat diatas dapat disintesisakan tujuan dari pemberian penguatan adalah: meningkatkan perhatian siswa dan antusias siswa dalam belajar (Sardiman, 1997 dalam Uno, 2010: 168; Mulyasa, 2010: 78; dan Marno dan Idris, 2008: 133), melancarkan atau memudahkan proses belajar (Sardiman, 1997 dalam

Uno, 2010: 168), membangkitkan atau merangsang motivasi belajar (Sardiman, 1997 dalam Uno, 2010: 168; Mulyasa, 2010: 78; dan Marno dan Idris, 2008: 133), membina perilaku yang produktif (Mulyasa, 2010: 78), mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar (Marno dan Idris, 2008: 133 dan Sardiman, 1997), mengarahkan pada secara berpikir yang baik/ divergen dan inisiatif pribadi (Sardiman, 1997 dalam Uno, 2010: 168; dan Marno dan Idris, 2008: 133). Hasibuan dkk. (1991: 58-59) mengemukakan bahwa beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian jika menggunakan keterampilan dasar memberi penguatan adalah kehangatan dan keantusiasan, makna, dan hindari respon yang negatif, . Hasibuan dkk. (1991: 57) mengemukakan bahwa ada beberapa cara penggunaan pemberian penguatan yang perlu diperhatikan yakni sebagai berikut. Penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok siswa, pemberian penguatan dengan segera, penguatan tidak penuh, dan variasi dalam penggunaan. Menurut Hasinbuan

dkk. (1991: 60-61) komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut. Penguatan Verbal dengan kata-kata: bagus, ya, benar, tepat, bagus sekali, tepat sekali, dan lain-lain dan kalimat: pekerjaan Anda baik sekali! Saya gembira dengan hasil pekerjaan Anda! Inilah contoh siswa yang patut diteladani. Dan Penguatan dengan berupa mimik dan gerakan badan antara lain seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, tepuk tangan, dan kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguatan verbal. Penguatan dengan cara mendekati guru kepada siswa untuk menyatakan adanya perhatian dengan kegembiraan terhadap hasil pekerjaannya, Penguatan dengan sentuhan guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa atas usaha dan penampilannya dengan cara menepuk pundak, menjabat tangan atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan atau berprestasi di kelas, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi siswa sebagai penguatan.

Hasibuan dkk. (1991: 63-64) berpendapat ada tiga cara penerapan keterampilan mengajar memberi penguatan, yaitu: Penerapan dalam kelompok teman sejawat dan secara bergilir.

METODE

Metode penentuan subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Arikunto (2013: 102) mengemukakan bahwa subjek penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Bertolak dari pernyataan diatas, yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021. Dalam menentukan subjek penelitian ada dua kemungkinan yang bisa dilakukan, yaitu: meneliti seluruh anggota populasi yang ada yang di kenal dengan penelitian populasi dan meneliti sebagai dari anggota populasi yang dikenal dengan penelitian sampel. Dalam penelitian ini, dipilih kemungkinan yang pertama, yaitu meneliti seluruh populasi yang ada. Hal ini dilakukan

mengingat jumlah anggota populasi dalam penelitian ini relatif sedikit. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sugiyono (2012: 215) menyatakan bahwa populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi pada prinsipnya adalah sebuah unit individu yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari akhir suatu penelitian. Sesuai dengan judul dan masalah penelitian ini, maka jelaslah bahwa populasi penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 202/2021, yang berjumlah 2 orang diantaranya ibu Ni Putu Eka Yuliantari, S.Pd dan ibu Ni Putu Suti Kartini, S.Pd. Setelah subjek penelitian ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan metode pendekatan subjek penelitian. Menurut Netra (1974: 20) metode pendekatan subjek penelitian adalah golongan metode yang khusus

dipergunakan dalam rangka menentukan subjek penelitian. Metode pendekatan subjek penelitian terdiri atas dua metode, yaitu metode eksperimen dan metode empiris. Metode eksperimen adalah suatu cara pendekatan di mana gejala yang diselidiki itu ditimbulkan secara sengaja, sedangkan metode empiris adalah suatu cara pendekatan dimana gejala yang akan diteliti telah ada secara wajar. Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini digunakan metode empiris, karena gejala yang akan diamati telah ada secara wajar. Adapun gejala yang dimaksud adalah guru bahasa Indonesia di SMA PGRI 4 Denpasar telah memiliki kemampuan dalam memberikan penguatan. Untuk memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka digunakan seperangkat metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2021: 224). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode

observasi (pengamatan). Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 2004: 69). Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan. Menurut Riyanto (2001: 98-89) ada lima jenis observasi yaitu, observasi partisipan, observasi non- partisipan, observasi sistematis, observasi non-sistematis, dan observasi sistematis. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dan observasi sistematis. Observasi non-partisipan yaitu peneliti hanya mengamati dan mencatat proses belajar mengajar

yang berlangsung dalam kelas dan tidak ikut bagian selama proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan dengan observasi sistematis, peneliti telah merancang pengamatan itu secara jelas (Riyanto, 2001: 98-99). Alasan peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data secara lebih akurat, karena peneliti dapat mengamati secara langsung keterampilan guru dalam memberikan penguatan kepada anak. Dalam realisasinya, ketika observasi dilakukan mungkin ada hal-hal yang terlewatkan dari pengamatan peneliti atau besar kemungkinan peneliti lupa untuk mencatatnya. Untuk mengantisipasi hal itu, dalam melaksanakan observasi maka peneliti juga dibantu melengkapinya dengan melakukan teknik rekaman dengan laptop. Observasi diarahkan pada komponen-komponen penguatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dikelas yang meliputi cara dan penggunaannya. Observasi akan dilakukan sebanyak tiga kali terhadap masing-masing guru. Berdasarkan aspek penilaian tersebut, maka dapat diketahui jawaban atas permasalahan

yang pertama. Untuk memberi jawaban atas permasalahan yang kedua, digunakan pengamatan dan pencatatan terhadap bentuk-bentuk penguatan guru melalui observasi. Setelah Kegiatan mencari dan mengumpulkan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah data diolah atau dianalisis. Analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 244). Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 147), statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Dalam metode ini, hasil penelitian dideskripsikan lewat uraian dan presentase data yang telah didapatkan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data dengan metode statistik deskriptif ini adalah mengubah skor mentah menjadi skor standar, menentukan kriteria predikat, mencari skor rata-rata, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi kemampuan memberikan penguatan. Dengan demikian, pada bagian ini akan disajikan hasil-hasil pengolahan data sebagai berikut: Skor standar dan predikat, Pengelompokan keterampilan guru dan, skor rata-rata kemampuan guru. Dari ketiga diatas, dapat dihitung skor rata-rata dari masing-masing guru dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari masing-masing observasi kemudian dibagi tiga karena observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali. Skor tersebut masih dalam bentuk skor mentah. Berikut akan dihitung skor rata-rata dari masing-masing guru. Skor mentah Ibu Ni

Putu Eka Yuliantari adalah 20 dan Skor mentah Ibu Ni Putu Suti Kartini 19 oleh karena itu, skor mentah harus diubah kedalam skor mentah harus diubah kedalam skor standar. Pengubahan skor mentah ke dalam skor standar menggunakan norma absolut skala seratus dengan rumus sebagai berikut. Untuk guru yang memperoleh skor mentah 20, skor standarnya adalah 83 dan Untuk guru memperoleh skor mentah 19, skor standarnya adalah 79. Demikianlah perhitungan selanjutnya, dapat dilakukan untuk setiap skor mentah yang diperoleh guru. Berdasarkan perhitungan tersebut, skor standar masing-masing guru dapat diketahui. Skor standar yang diperoleh masing-masing guru belum menunjukkan makna yang jelas atas keterampilannya. Mengelompokkan keterampilan guru bertujuan agar mengetahui kriteria predikat keterampilan guru bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar dalam memberikan penguatan. Mengingat jumlah subjek guru dalam penelitian ini hanya 2 orang maka pengelompokan guru bahasa Indonesia di SMA PGRI 4 Denpasar

tahun pelajaran 2020/2021 memperoleh predikat baik dalam memberikan penguatan. Langkah selanjutnya dari analisis data observasi adalah perhitungan rata-rata keterampilan guru. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam menarik kesimpulan atas data hasil observasi. Hasil perhitungan rata-rata yang didapat akan mencerminkan simpulan atas keterampilan guru dalam memberikan penguatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, skor rata-rata yang diperoleh adalah 81. Sesuai dengan kriteria predikat keterampilan guru 81 berada pada rentangan 71-85 dengan kualifikasi baik. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021 dalam memberi penguatan pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah baik. Berdasarkan bentuknya, penguatan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal dibagi lagi menjadi penguatan dalam bentuk kata dan kalimat. Penguatan non verbal menjadi lima, yaitu: penguatan

gestural, penguatan dengan cara mendekati anak, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan berupa simbol atau benda. Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk penguatan dari masing-masing guru selama proses pembelajaran di dalam kelas. Dari tiga kali observasi yang dilakukan terhadap Ibu Ni Putu Eka Yuliantari, teridentifikasi 200 buah penguatan diberikan kepada siswa yang meliputi 135 penguatan merupakan penguatan dalam bentuk kata, 19 penguatan dalam bentuk kalimat, 39 penguatan dalam bentuk gestural, dan 7 penguatan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran 05 data hasil observasi. Sebagai bukti, berikut ini akan ditampilkan contoh dari masing-masing bentuk penguatan yang berhasil tercatat. Contoh penguatan dalam bentuk kata: “ya, bagus, betul, tepat sekali, ya, bagus, sip, dan jawaban yang sempurna.” Semua contoh diatas merupakan penguatan dalam bentuk kata yang diberikan oleh guru atas tingkah laku siswa, semua contoh ini memberikan gambaranya ada variasi

kata yang digunakan dalam memberikan penguatan. Penguatan dalam bentuk kalimat tidak terlalu banyak. Hasil observasi menunjukkan terdapat 19 buah penguatan yang diberikan oleh guru. Contoh penguatan dalam bentuk kalimat: “sip, harus belajar lagi!, ini contoh yang sangat bagus, bagus, mau menguncungkan tangan, ini contoh yang bagus, dan semua sudah bagus.” Penguatan dalam bentuk gestural pada umumnya ditunjukkan dalam bentuk gerakan badan seperti senyuman, ancungkan jempol dan tepuk tangan. Sementara bentuk penguatan dalam bentuk sentuhan dilakukan dengan cara menepuk bahu siswa tentu saja sambil guru mendekati anak tersebut. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan ditunjukkan dengan kalimat “Ibu tidak akan menambah materi baru, silahkan kalian istirahat lebih awal.” Berdasarkan uraian tersebut bentuk penguatan yang belum tampak dilakukan oleh Ibu Ni Putu Eka Yuliantari adalah penguatan dalam bentuk simbol/benda, mendekati anak dan sentuhan. Penguatan yang diberikan selalu diberikan setelah

siswa melakukan tingkah laku yang positif. Ini mencerminkan bahwa guru tersebut telah memberikan penguatan dengan segera. Guru dalam memberikan penguatan juga berusaha untuk mengadakan variasi untuk menghindari kebosanan siswa. Variasi yang dilakukan oleh guru berupa variasi kata dengan gestural. Contoh dari variasi penguatan ini adalah ketika siswa dapat menjawab pertanyaan. Guru mengacungkan ibu jarinya sambil tersebut dan mengatakan “Bagus”. Contoh lainnya adalah variasi kata dengan gestural yang dilakukan dengan tepuk tangan setelah mengatakan “bagus” setelah seseorang siswa dapat menjawab dengan tepat. Selain itu, dalam memberikan penguatan guru berusaha untuk antusias dan bersemangat agar penguatan itu dapat bermakna untuk siswa. Sementara bentuk-bentuk penguatan yang diberikan oleh Ni Putu Suti Kartini, S.Pd dari tiga kali observasi teridentifikasi sejumlah 82 buah penguatan yang diberikan kepada siswa yang meliputi 50 penguatan merupakan penguatan dalam bentuk kata-kata, 9 penguatan dalam bentuk

kalimat, 21 penguatan dalam bentuk gestural dan 2 penguatan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran 05 data hasil observasi. Penguatan verbal yang berupa bentuk kata-kata pun hanya memunculkan kata: ya, ya sudah, ya bagus, berikan tepuk tangan ketika siswa dapat membaca menjawab. Contoh penguatan dalam bentuk kalimat “ibu bangga dengan kalian, pekerjaan kalian sudah cukup sempurna, kalian harus rajin belajar, dan lain-lain”, sedangkan bentuk penguatan non verbal yang digunakan adalah gestural yang berupa anggukan kepala saja. Penguatan dalam bentuk lain seperti mendekati anak, sentuhan, dan penguatan yang berupa simbol/benda belum tampak dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian diatas, makas simpulan dari hasil penelitian ini adalah kemampuan memberikan penguatan guru Bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021 adalah baik. Hal

ini, terbukti dari skor rata-rata yang diperoleh adalah 81 yang berada pada rentangan 71-85 dengan kualifikasi baik. Bentuk- bentuk penguatan yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMA PGRI 4 Denpasar teridentifikasi dalam 4 bentuk yakni: penguatan dalam bentuk kata, kalimat, gestural, dan kegiatan yang menyenangkan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh di atas, dapat disampaikan saran- saran sebagai berikut, mengingat hasil penelitian yang diperoleh belum sampai pada tingkat yang maksimal, baru sampai pada tingkat baik, maka disarankan kepada guru Bahasa Indonesia SMA PGRI 4 Denpasar tahun pelajaran 2020/2021 untuk lebih meningkatkan kemampuan memberikan penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal (sangat baik), dalam memberikan penguatan disarankan kepada guru untuk melakukan variasi agar penguatan itu menjadi lebih bermakna dan lebih efektif. Dianjurkan, variasi hendaknya bersifat komprehensif dengan

mengintegrasikan semua bentuk penguatan. Dalam pemberian penguatan verbal dan non verbal guru harusnya lebih optimal lagi mempertimbangkan kapan harusnya memberikan penguatan yang tepat agar siswa mendapatkan stimulus untuk belajar dengan giat.

REFERENSI

- Agustini, Ni Luh Sue. 2014. “Keterampilan Dasar Mengajar Memberi Penguatan Guru Bahasa Bali SD Negeri Se-Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 20213/2014” *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni, IKIP PGRI Bali, Denpasar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djawa, Merlin Yakoba Rambu Ana. 20014. “Keterampilan Dasar Mengajar Memberi Penguatan Guru Bahasa Indonesia SMP

- Negeri Se- Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2013/2014” *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali, Denpasar.
- Djmarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, J.J. Ibrahim, Toenlio, A.J.E., Moedjiono. 1991. *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, J.J., Modjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kulsum, Umi. 2013. *Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*”. Tersedia di jurnalilmiahhttp2013.blogspot.com/2013/12rendahnya-kualitas-pendidikan-di_29.html?m=1.
- Marno, Idris, M. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murtini, Kadek Juni, 2011. “Kemampuan Memberi Penguatan Oleh Guru Bahasa Bali SMK PGRI 5 Denpasar Tahun Pelajaran 2010/2011”. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah, Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni, IKIP PGRI Bali, Denpasar.
- Netra, I. B.. 1974. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Biro Penelitian & Penerbitan

- Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Udayana.
- PAH, D.N., Raka Joni. (editor). 1985. Keterampilan Memberikan Penguatan. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Afabeta.
- Suwarna, dkk.. 2005. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Professional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman, Moh. User. 2008. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Wayan, Nurkencana dan PPN Sumartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.